

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu resiko yang pasti dihadapi oleh manusia yang hidup dalam ekonomi uang, dimana daya beli yang ada dalam uang dengan berjalannya waktu mengalami erosi.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

a. Teori Inflasi Keynes

Menurut Keynes, inflasi pada dasarnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan masyarakat (*demand*) terhadap barang-barang dagangan (*stock*), dimana permintaan lebih banyak dibandingkan dengan barang yang tersedia, sehingga terdapat gap yang disebut *inflationary gap*.

b. Teori Struktural

Teori ini berlandaskan kepada struktur perekonomian dari suatu negara (umumnya negara berkembang). Menurut teori ini, inflasi disebabkan oleh :

Ketidak-elastisan penerimaan ekspor. Hasil ekspor meningkat namun lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Peningkatan hasil ekspor yang lambat

antara lain disebabkan karena harga barang yang diekspor kurang menguntungkan dibandingkan dengan kebutuhan barang-barang impor yang harus dibayar. Dengan kata lain daya tukar barang-barang negara tersebut semakin memburuk.

Ketidak-elastisan *supply* produksi bahan makanan. Terjadi ketidak seimbangan antara pertumbuhan produksi bahan makanan dengan jumlah penduduk, sehingga mengakibatkan kelonjakan kenaikan harga bahan makanan. Hal ini dapat menimbulkan tuntutan kenaikan upah dari kalangan buruh / pegawai tetap akibat kenaikan biaya hidup. Kenaikan upah selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi dan mendorong terjadinya inflasi.

c. Mark-up Model

Pada teori ini dasar pemikiran model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Relasi antara perubahan kedua komponen ini dengan perubahan harga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Price} = \text{Cost} + \text{Profit Margin}$$

Karena besarnya *profit margin* ini biasanya telah ditentukan sebagai suatu prosentase tertentu dari jumlah *cost of production*, maka rumus tersebut dapat dijabarkan menjadi :

$$\text{Price} = \text{Cost} + (a\% \times \text{Cost})$$

Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau kenaikan pada *profit margin* akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain:

1. **Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)**. Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. **Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)** menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Di Indonesia, disagregasi inflasi IHK tersebut dikelompokkan menjadi:

1. **Inflasi Inti**, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
 - Interaksi permintaan-penawaran

- Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
- Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen

2. **Inflasi non Inti**, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :

- **Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*)**: Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.
- **Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*)**: Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll.

d. Inflasi Sisi Permintaan (**Demand Pull Inflation**)

Menurut teori ini inflasi lebih disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang menggeser kurva *aggregate demand* (AD) sehingga akan menciptakan keadaan kelebihan permintaan sehingga menekan harga untuk meningkat. Peningkatan *aggregate demand* pada kondisi output dalam keadaan *full-employment* mengakibatkan permintaan pada barang dan jasa yang berlebih akibat akhirnya adalah harga barang dan jasa akan meningkat. Peningkatan pada permintaan barang dan jasa akan mengakibatkan permintaan pada faktor-faktor produksi yang juga akan berakibat harga faktor-faktor produksi akan meningkat.

Kenaikan harga barang dan jasa serta kenaikan harga faktor produksi ini yang merupakan inflasi bagi perekonomian.

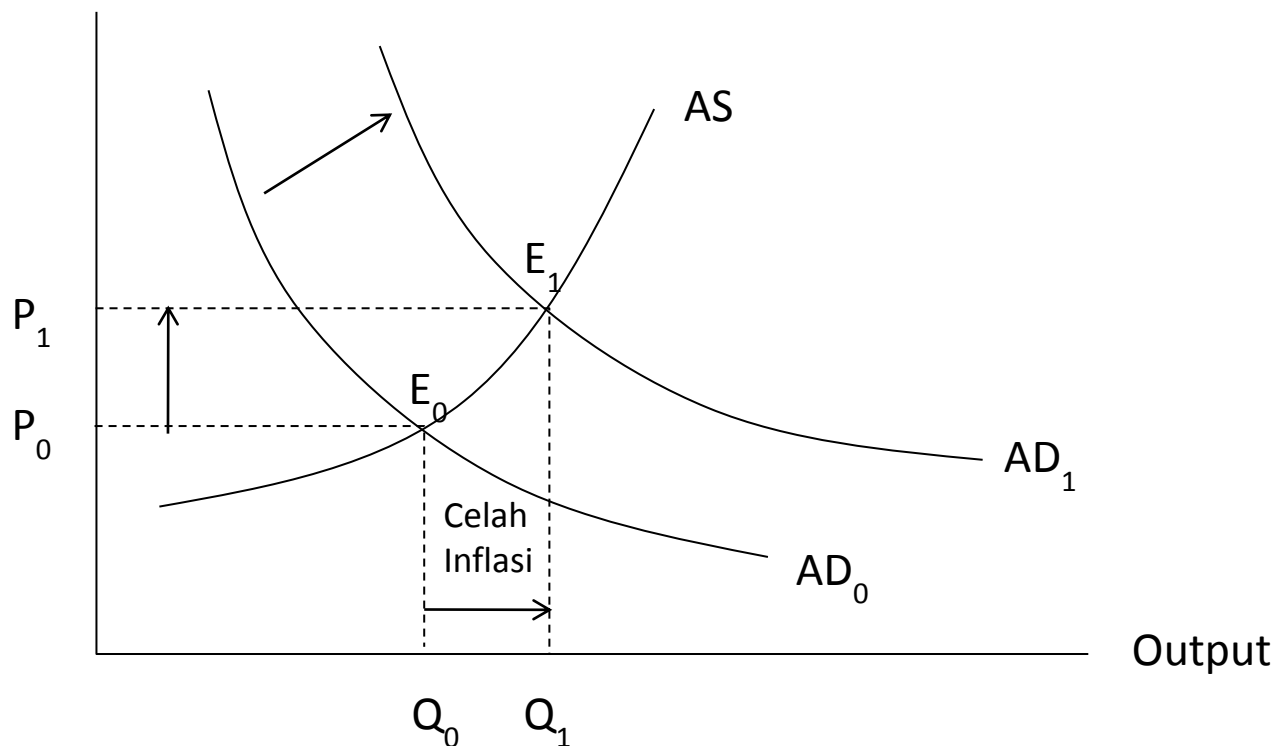
Faktor pendorong terjadinya peningkatan *aggregate demand* ini dibagi menjadi beberapa faktor penyebab (Mishkin, 2007). Menurut golongan monetaris peningkatan *aggregate demand* ini lebih disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar sedangkan golongan *Neo-Keynesian* menambahkan bahwa peningkatan dari *aggregate demand* selain disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar juga dapat disebabkan oleh adanya peningkatan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor neto walaupun tidak disertai dengan peningkatan jumlah uang beredar. Jadi menurut kaum *Neo-Keynesian* sebab terjadinya kenaikan *aggregate demand* bisa dipicu bukan hanya oleh faktor moneter namun juga faktor non moneter.

Konsumsi sendiri dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Pembelian barang yang dilakukan oleh suatu keluarga dalam bentuk peralatan rumah tangga seperti meja, kursi dan tempat tidur dapat digolongkan sebagai konsumsi rumah tangga. Sedangkan pembelanjaan pemerintah terhadap barang-barang alat tulis dan peralatan kantor dapat digolongkan sebagai konsumsi pemerintah.

Dari kedua golongan pengeluaran ini pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah merupakan jenis konsumsi yang paling penting karena konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan yang paling besar terhadap pendapatan nasional dan konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari waktu-kewaktu (Sadono, 2000).

Dengan demikian pembelanjaan ini merupakan pembelanjaan yang paling penting dibandingkan dengan investasi perusahaan, pembelanjaan pemerintah dan ekspor bersih.

Tingkat Harga (P)



Sumber : Lipsey, 1998

Gambar 5. Inflasi Yang Disebabkan Tarikan Permintaan (*Demand – Pull Inflation*)

Proses terbentuknya inflasi tarikan permintaan awalnya berada pada tingkat ekuilibrium, yaitu perpotongan kurva *aggregate Supply* (AS) dan AD_0 pada titik E_0 . Tingkat harga pada keadaan ini adalah P_0 pada sumbu vertikal. Kemudian dimisalkan peningkatan pengeluaran yang akan mendorong kurva AD_0 bergeser menjadi AD_1 sehingga terjadi titik

keseimbangan yang baru pada titik E_1 . Pada jumlah permintaan yang lebih besar ini akan mengakibatkan harga naik menjadi P_1 . Inflasi tarikan permintaan ini terjadi akibat banyaknya pengeluaran uang yang dibatasi penawaran barang-barang yang bisa dihasilkan oleh perekonomian dalam penggunaan tenaga kerja penuh.

e. Inflasi Sisi Penawaran (Cost Push Inflation)

Teori ini menekankan pada terjadinya inflasi akibat pergeseran kurva *aggregate supply* (AS) yang diakibatkan kenaikan biaya produksi perusahaan secara keseluruhan. Produksi barang juga sangat dipengaruhi oleh faktor produksi. Dua faktor produksi yang sangat penting adalah modal dan tenaga kerja (Mankiw, 2007) dimana harga dari kedua faktor produksi tersebut adalah masing-masing upah yang merupakan biaya tenaga kerja dan tingkat bunga yang merupakan biaya modal. Jika biaya produksi suatu output meningkat, keuntungan atas satu unit output menurun dan akan mengakibatkan jumlah output yang ditawarkan akan menurun.

Pergeseran kurva *aggregate supply* ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi biaya produksi yaitu (Mishkin, 2007) : tingkat kekakuan pasar tenaga kerja, perkiraan inflasi, upaya pekerja untuk mendorong upah riil dan adanya perubahan biaya produksi yang tidak berkaitan dengan upah. Tiga faktor pertama menggeser kurva penawaran *agregat* dengan mempengaruhi biaya upah sedangkan faktor yang keempat mempengaruhi biaya-biaya produksi lain.

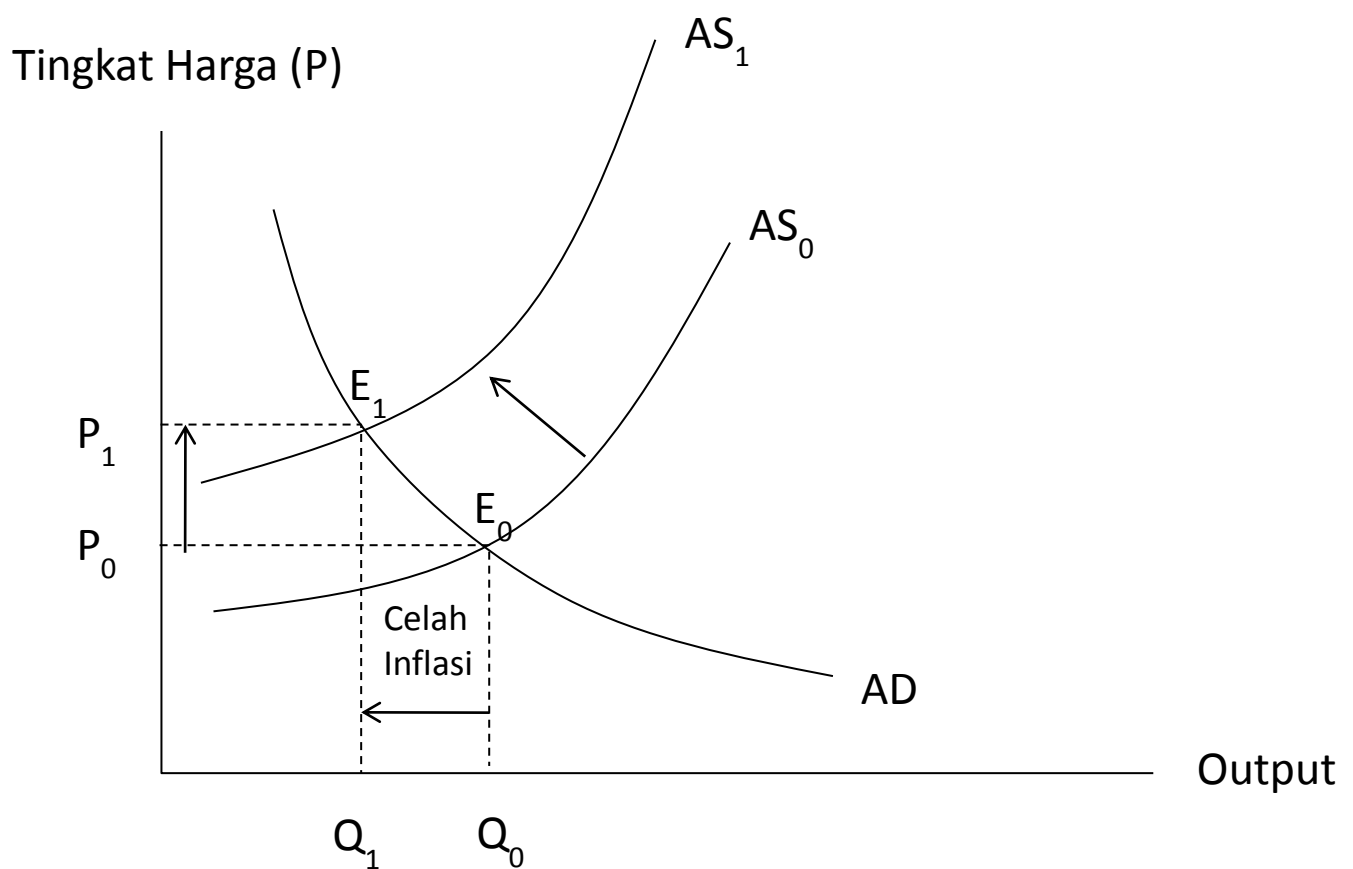
Apabila perekonomian sedang mengalami kenaikan dan pasar tenaga kerja bersifat kaku, maka pihak produsen mungkin akan mengalami kesulitan dalam mempekerjakan pekerja

yang memiliki kemampuan kerja yang baik dan mungkin juga pihak produsen akan kesulitan untuk memelihara tenaga kerja yang ada. Permintaan akan tenaga kerja yang melebihi dari ketersediaan tenaga kerja mendorong pengusaha untuk menaikkan upah untuk mempertahankan perkerja yang ada dan menarik pekerja yang dibutuhkan. Kenaikan pada upah pekerja merupakan biaya dalam proses produksi. Kenaikan dalam biaya produksi akan mengurangi keuntungan perunit *output* pada setiap tingkat harga dan kurva penawaran *agregat* akan mengalami pergeseran.

Selain tingkat kekakuan pasar tenaga kerja, kenaikan upah pekerja juga dapat disebabkan oleh perkiraan tingkat harga. Ketika tingkat harga meningkat pekerja yang memiliki upah nominal yang sama akan memperoleh jumlah barang dan jasa yang lebih sedikit jumlahnya. Pekerja yang mengharapkan tingkat harga meningkat selanjutnya akan meminta upah nominal yang lebih besar untuk menjaga upah riilnya tidak berubah. Kenaikan tingkat upah ini akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi serta menurunkan keuntungan per unit *output* pada setiap tingkat harga dan menggeser kurva penawaran agregat.

Naiknya tingkat upah yang mendorong terjadinya inflasi ini dapat diakibatkan oleh desakan serikat pekerja kepada pengusaha untuk menaikkan upah pekerja. Apabila kenaikan upah tersebut tidak dikompensasi oleh pengurangan komponen-komponen ongkos produksi lainnya, baik yang disebabkan oleh faktor internal (di dalam perusahaan) maupun faktor-faktor eksternal (seperti tingkat bunga pinjaman yang tinggi, harga bahan baku mahal, pungutan liar dll)

maka total ongkos produksi akan meningkat, terutama pada perusahaan skala menengah dan kecil atau perusahaan-perusahaan yang memang pada dasarnya sudah tidak efisien. Dalam kondisi yang demikian yang biasanya terjadi pihak pengusaha akan mengalihkan beban kenaikan upah tersebut kepada konsumen melalui peningkatan harga barang dan pengurangan volume produksi (Tulus, 1996). Secara grafik inflasi desakan biaya dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut.



Sumber : Lipsey, 1998

Gambar 6. Inflasi Yang Disebabkan Dorongan Biaya (*Cost-Push Inflation*)

Inflasi desakan biaya terjadi bila kenaikan biaya menggeser kurva AS. Dimisalkan keseimbangan awal berada pada titik E_0 dimana titik tersebut adalah merupakan titik perpotongan antara AS_0 dengan AD. Pergeseran kurva AS_0 menjadi AS_1 yang diakibatkan

oleh kenaikan biaya produksi akan mengakibatkan perubahan pada keseimbangan yang baru yaitu dititik E_1 dimana harga akan meningkat menjadi P_1 dan *output* yang lebih rendah yaitu pada Q_1 .

f. Inflasi Impor (*Imported Inflation*)

Imported inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (open economy system). Dan, inflasi ini dapat ‘menular’ baik melalui harga barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor. (Adwin S. Atmaja, jurnal ekonomi, 1999).

Inflasi ini dapat terjadi jika barang-barang yang diimpor ke suatu negara yang mengalami kenaikan harga mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan (Sadono, 2005). Kenaikan harga barang-barang yang diimpor oleh suatu negara yang merupakan mitra dagang akan menyebabkan pengaruh langsung terhadap kenaikan indeks biaya hidup hal ini dapat terjadi jika banyak barang yang dikonsumsi yang berasal dari impor.

Indeks harga juga dapat mengalami kenaikan secara tidak langsung melalui kenaikan ongkos produksi dari berbagai barang yang menggunakan mesin ataupun bahan mentah dari luar negeri. Secara tidak langsung juga inflasi impor dapat menimbulkan kenaikan harga dalam negeri, karena kenaikan harga barang impor akan mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah atau swasta yang mengimbangi kenaikan harga barang impor tersebut. Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada negara-negara yang perekonomiannya terbuka.

Kaum strukturalis berpendapat, bahwa selain harga komoditi pangan, penyebab utama terjadinya inflasi di negara-negara berkembang adalah akibat inflasi dari luar negeri (*imported inflation*). Hal ini disebabkan antara lain oleh harga barangbarang impor yang meningkat di daerah asalnya, atau terjadinya devaluasi atau depresiasi mata uang di negara pengimpor. Menurut kesimpulan dari penelitian M.N. Dalal dan G. Schachter (1988), bila kontribusi impor terhadap pembentukan output domestik sangat besar, yang artinya sifat barang impor tersebut sangat penting terhadap price behaviour di negara importir, maka kenaikan harga barang impor akan menyebabkan tekanan inflasi di dalam negeri yang cukup besar. Selain itu, semakin rendah derajat kompetisi yang dimiliki oleh barang impor (*price inelastic*) terhadap produk dalam negeri, akan semakin besar pula dampak perubahan harga barang impor tersebut terhadap inflasi domestik. (Adwin S. Atmaja, jurnal ekonomi 1999)

B. Produk Domestik Bruto

Menurut pendekatan produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Atau bisa dikatakan produk domestik bruto (PDB) adalah konsep pengukuran tingkat kegiatan produksi dan ekonomi aktual suatu negara. Transaksi dan output sangat berkaitan karena semakin banyak barang yang dibeli dan dijual.

Gross Domestic Product menilai barang dan jasa pada harga berlaku, sedangkan *Gross Domestic Product* riil menilai barang dan jasa pada harga konstan. *Gross Domestic Product* riil meningkat hanya jika jumlah barang dan jasa meningkat sedangkan *Gross Domestic Product* nominal bisa meningkat karena output naik atau karena dibeli oleh konsumen, seperti *deflator Gross Domestic Product* yang merupakan rasio *Gross Domestic Product* nominal atas *Gross Domestic Product* riil, *Consumer price indeks* atau (*CPI*) mengukur seluruh tingkat harga.

Menurut McEachern (2000: 149) untuk memahami pendekatan pengeluaran pada GDP, kita membagi pengeluaran *agregat* menjadi empat komponen, konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor netto.

1. Konsumsi, atau secara lebih spesifik pengeluaran konsumsi perorangan, adalah pembelian barang dan jasa akhir oleh rumah tangga selama satu tahun. Contohnya : dry cleaning, potong rambut, perjalanan udara, dsb.
2. Investasi, atau secara lebih spesifik investasi domestik swasta bruto, adalah belanja pada barang kapital baru dan tambahan untuk persediaan. Contohnya: bangunan dan mesin baru yang dibeli perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.
3. Pembelian pemerintah, atau secara lebih spesifik konsumsi dan investasi bruto pemerintah, mencakup semua belanja semua tingkat pemerintahan pada barang dan jasa, dari pembersihan jalan sampai pembersihan ruang pengadilan, dari buku perpustakaan sampai upah petugas perpustakaan. Di dalam pembelian pemerintah ini tidak mencakup keamanan sosial, bantuan kesejahteraan, dan asuransi pengangguran. Karena pembayaran tersebut

mencerminkan bantuan pemerintah kepada penerimanya dan tidak mencerminkan pembelian pemerintah.

4. Ekspor netto, sama dengan nilai ekspor barang dan jasa suatu negara dikurangi dengan impor barang dan jasa negara tersebut. Ekspor netto tidak hanya meliputi nilai perdagangan barang tetapi juga jasa.

Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktek menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu :

Tabel 3. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Adwin S. Atmadja	INFLASI DI INDONESIA : SUMBER-SUMBER PENYEBAB DAN PENGENDALIANNYA	jumlah uang beredar, Defisit Anggaran belanja pemerintah, factor-faktor penawaran agregat dan luar negeri.	Regresi berganda	Inflasi di Indonesia bukan semata-mata hanya disebabkan oleh gagalnya pelaksanaan kebijaksanaan di sektor moneter oleh pemerintah, yang seringkali dilakukan untuk tujuan menstabilkan fluktuasi tingkat harga umum dalam jangka pendek, tetapi juga mengindikasikan masih adanya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian Indonesia yang belum sepenuhnya dapat diatasi
2	Endri	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia	SBI, output gap, produktivitas, nilai tukar, inflasi luar negeri.	Regresi berganda	SBI, output gap, nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia
3	Julita	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi di Sumater Utara	suku bunga, uang beredar, pengeluaran pemerintah, nilai tukar	Regresi berganda	variabel suku bunga, jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif.